

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan fenomena yang kompleks, bukan sekedar kegiatan dengan obyek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi lebih dari itu merupakan proses dialog antara wisatawan sebagai tamu dan masyarakat sebagai tuan rumah.¹ Pariwisata bisa dikatakan sebagai salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi.²

Sektor pariwisata berperan sebagai penghasil devisa serta memperkenalkan budaya bangsa dan tanah air.³ Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor pariwisata dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang. Menurut Som dan Badarneh, keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah wisatawan dari waktu ke waktu.

¹ Joni Purwo Handoyo, dkk, *Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pustaka, Mensejahterakan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal. 77

² I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 143

³ James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (T.t: Kanisius, 1991), hal.

pertambahan jumlah wisatawan dapat terwujud jika wisatawan yang berkunjung telah puas terhadap destinasi dengan berbagai atribut yang ditawarkan oleh pengelolaannya. Wisatawan yang puas akan cenderung menjadi loyal untuk mengulang liburannya di masa mendatang, dan memungkinkan mereka mengajak teman dan kerabat untuk berlibur ke tempat yang sama.⁴

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan, tentu saja di dalamnya terdapat pembangunan dalam mengembangkan sektor pariwisata.⁵ Dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini sejalan dengan UU Nomor 23 tahun 2014 dimana terdapat urusan pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah.⁶ Juga, pembangunan harus layak secara ekonomi dan tidak melanggar norma-norma hukum dan ketentuan Allah SWT.⁷ Dalam mengelola dan memanfaatkan alam sebagai salah satu fasilitas yang disediakan oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

⁴ Ibid., hal. 147

⁵ Joni Purwo Handoyo, dkk, *Pariwisata Kota Pusaka...*, hal. 78

⁶ UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

⁷ Arfianti Nur Sa'idah, *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)*, (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 6

Artinya:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*⁸

Kandungan surat di atas menerangkan bahwa selain beribadah kepada Allah SWT, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta. Allah SWT. telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya khususnya manusia. Dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. di muka bumi ini hendaknya dikelola dengan baik semata-mata demi kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengelola alam, salah satunya dengan pembangunan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Islam Kotob, 1987), hal. 456

mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata.⁹ Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya.

Menurut Renstra Dit. Pemberdayaan Masyarakat, pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan”.¹⁰

Tahap perubahan atau pemberdayaan masyarakat dijelaskan ke dalam tiga (3) tahap, menurut Kurt Lewin yaitu *Pertama*, tahap menyiapkan

⁹ Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. i

¹⁰ Marsono, *Agro dan Desa Wisata: Profil Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UGM Press, 2019), hal. 3-4

perubahan/penyadaran (*unfreezing*) yaitu tahapan ini dibentuk oleh perilaku manusia dan perilaku organisasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membantu pihak-pihak dalam memahami bahwa kondisi saat ini merupakan kondisi yang tidak memadai, sehingga diperlukan perubahan, penyadaran kepada semua pihak dalam organisasi tentang perlunya perubahan. Dalam langkah pertama ini lebih difokuskan pada individu atau kelompok yang menolak perubahan untuk diberikan pengertian dan harapan akan adanya perubahan yang akan dilaksanakan. *Kedua*, tahap perubahan/langkah nyata (*changing*) yaitu pada tahap ini memberikan langkah nyata untuk memperkuat kekuatan pendorong (*driving force*) dan upaya memperlemah kekuatan penolak (*resistences*) dan mencermati program-program perubahan yang sesuai untuk dilakukan agar dapat memberi solusi yang optimal untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. *Ketiga*, tahap menjaga perubahan/kebersambungan (*refreezing*) yaitu tahapan ini berkaitan dengan kegiatan membuat agar perilaku yang baru tetap berjalan dengan mengembangkan *new self-concept & identity* dan *new interpersonal relationships*. Dalam hal ini, lebih kepada upaya-upaya untuk menguatkan perubahan yang telah dilakukan agar dapat berjalan dengan baik, dinamis dan stabil.¹¹

Dalam rangka optimalisasi manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, muncul paradigma yang mengembangkan kepariwisataan berbasis masyarakat. Terdapat 3 hal pokok sebagai tonggak bagi perencanaan

¹¹ Winarni, *Strategi Manajemen Perubahan Menggunakan Analytic Heirarchy Process Untuk Mendukung Pengembangan E-Government: Studi Kasus Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, 2013), hal. 14-15

pariwisata yang partisipatif, yaitu mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, memberikan manfaat kepada masyarakat lokal atas kegiatan kepariwisataan dan memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.¹² Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat di dalamnya terkandung konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal.¹³

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 2009, menyerahkan sebagian urusan di bidang penyelenggaraan pariwisata kepada pemerintah daerah. Pernyerahan sebagian urusan pariwisata kepada pemerintah daerah tersebut diperluas dengan keberadaan UU No. 32 Tahun 2004 mengenai Otonomi Daerah. Bergulirnya otonomi daerah, memungkinkan setiap daerah untuk memilih sektor yang menjadi andalan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kebutuhan masyarakat, jika pariwisata menjadi sektor andalan dalam pembangunan suatu wilayah, maka wilayah tersebut harus memiliki berbagai keunikan karakteristik untuk pengembangan perekonomian, sekaligus mampu memberdayakan masyarakat luas, baik pelaku maupun penikmat dari pengembangan pariwisata.

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi objek pariwisata yang besar, pola pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Timur berdasarkan potensi

¹² Joni Purwo Handoyo, dkk, *Pariwisata Kota Pusaka...*, hal. 79

¹³ *Ibid.*, hal. 80

menjadi sektor pariwisata. Dorongan untuk menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai kabupaten/kota yang dapat memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi untuk Provinsi Jawa Timur. Pelaku industri pariwisata Provinsi Jawa Timur ternyata memandang bahwa potensi wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur ini belum banyak yang dieksplorasi dengan baik, selain potensi alam, nilai jual yang menjadi sumber pendapatan masyarakat wilayah daerah tersebut. Jawa Timur memiliki banyak wilayah dan memiliki luas wilayah yang besar, luas wilayah Provinsi Jawa Timur sebesar 47.800 km.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang tinggi, mulai dari wisata alam, budaya, hingga buatan manusia. Karena memang Trenggalek sendiri dikelilingi oleh pantai, gunung, dan perbukitan. Untuk mengembangkan wisata-wisata yang ada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek banyak membentuk dan mengembangkan desa wisata dengan memberdayakan masyarakat melalui peran Pokdarwis.

Tabel 1.1
Wisata yang dikelola oleh Pokdarwis

No.	Nama Pokdarwis	Alamat
1	Dompyong	Ds. Dompyong Kec. Bendungan
2	Maron Prima	Ds. Depok Kec. Bendungan
3	Durensari	Ds. Sawahan Kec. Watulimo
4	Banyu Anget	Ds. Sawahan Kec. Durenan
5	Rejo Mulyo	Ds. Kendalrejo Kec. Durenan
6	Kampung Toga Lestari	Ds. Malasan Kec. Durenan
7	Pantai Blado	Kec. Munjungan
8	Dewi Bangun	Ds. Bangun Kec. Munjungan

9	WTL (Wisata Tebing Lingga)	Ds. Nglebo Kec. Suruh
10	Belik Waru	Ds. Wonoanti Kec. Gandusari
11	Banyu Lumut	Ds. Tegaren Kec. Tugu

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek

Salah satu desa wisata yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek yang bekerja sama dengan Pokdarwis adalah desa Tegaren, tepatnya Wisata Banyu Lumut. Wisata banyu lumut sendiri, awalnya merupakan tempat embung yang dibangun tahun 1997, untuk pengairan dan sumber air minum bagi masyarakat. Dengan memperhatikan letak obyek dan juga fungsinya, obyek banyu lumut bisa digunakan sebagai sarana untuk pengembangan wisata yang diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan penghasilan bagi masyarakat sekitar, jika tempat wisata ramai, masyarakat bisa berjualan makanan dan minuman ataupun kegiatan ekonomi lainnya yang mampu menghasilkan penambahan pendapatan.

Mengapa saya mengambil objek penelitian di Wisata Banyu Lumut karena wisata ini berbeda dengan wisata-wisata lainnya, berlokasi di daerah pedesaan, dengan suasana yang masih alami. Wisata ini menyajikan embung sebagai ikon utama yang tidak ada di wisata lain. Adapun objek wisata yang ditawarkan mulai dari panorama sunset, gua, air terjun, puncak, tempat pemancingan, juga wisata kuliner.

Dengan melihat puncak, wisatawan akan disuguhkan dengan keindahan sunset yang menghadap ke barat. Wisatawan dapat mencari posisi terbaiknya

untuk mendapatkan pemandangan alam yang indah antara hutan-hutan, ketinggian puncak serta keindahan matahari terbenam.

Penduduk di sekitar wisata masih sangat memegang erat budaya timur, yaitu gotong royong dan guyub rukun. Kesenian daerah juga dilestarikan yaitu dengan adanya seni karawitan yang diadakan 2-3 kali dalam sebulan di Balai desa Tegaren.

Sebelum berkembang sebagai tempat wisata, masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian petani, hal ini bisa dilihat dengan adanya sawah-sawah yang ada di sekitaran wisata, hal ini memang masih bisa dilihat sampai sekarang. Setelah tempat wisata ini mulai berkembang, masyarakat, terutama ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga, bisa memiliki pendapatan sendiri dengan produktif membuat dan mengisi warung-warung yang telah disediakan tempatnya oleh Pokdarwis.

Selain dari keadaan wisata yang eksotis, keadaan fasilitas sarana prasarana sudah cukup lengkap. Adapun fasilitas-fasilitas yang disediakan diantaranya tempat parkir yang cukup memadai, toilet, warung makan, jasa ojek yang akan mengantarkan wisatawan menuju puncak.

Pengembangan wisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang di dapat dari tempat tujuan wisata.¹⁴ Di dalam wisata banyu lumut banyak sekali fasilitas yang telah diberikan, antara lain mulai dari tempat parkir, akses jalan,

¹⁴ I Nyoman Sudiarti dan Putu Ekoa Wirawan, *Daya Tarik Jogging Track*, (Bandung, Nilacakra, 2018), hal. 1

warung-warung makan, tempat hiburan dan pemandangan alam yang sejuk nan indah. Pengunjung dengan mudah untuk mengakses lokasi wisata dikarenakan ketika akan memasuki kawasan wisata disambut dengan gapura selamat datang. Juga, tersedia jasa ojek motor yang memberikan kemudahan untuk pengunjung agar bisa menikmati puncak yang ada di wisata banyu lumut yang jalannya menanjak dan masih kurang mulus dengan jarak sekitar 800 meter. Untuk mengembangkan wisata yang ada pastinya butuh sekali peran dan kesadaran dari masyarakat sekitar.

Sehingga, pada tahun 2019 ini terbentuklah kelompok sadar wisata yang terdiri dari pemerintah desa, karang taruna, BPD, RT dan elemen masyarakat yang lain. Kelompok sadar wisata yang selanjutnya disebut Pokdarwis terbentuk dimotori oleh pemuda pemudi desa Tegaren melalui organisasi karang taruna dan selanjutnya di respon dengan baik oleh pemerintah desa, BPD RT dan elemen masyarakat. Pokdarwis tersebut merupakan organisasi sadar wisata di desa Tegaren yang bertujuan untuk mewujudkan desa Tegaren menjadi destinasi wisata. Dan walaupun melalui proses yang cukup sulit, sampai hari ini sudah terwujud tempat wisata dengan berbagai sarana yang ada. Semoga Pokdarwis bersama pemerintah desa dan segenap elemen masyarakat bisa terus menata dan mengembangkan potensi wisata yang ada sehingga desa Tegaren menjadi destinasi wisata yang diperhitungkan. Dari penjelasan ini bisa dijadikan dasar penelitian dalam membahas seberapa besar peran dari pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis dalam mengembangkan wisata banyu lumut.

Melihat hal tersebut, dengan adanya peningkatan sektor pariwisata di kabupaten Trenggalek, khususnya Wisata Banyu Lumut yang sudah mulai berkembang, sangat perlu mendapat perhatian. Wisata Banyu Lumut harus selalu dijaga dan dikembangkan agar nantinya wisata tersebut bisa tetap ada dan mampu memajukan sektor pariwisata.

Untuk itu diperlukan sebuah kerja sama antara anggota Pokdarwis selaku wakil dari masyarakat untuk mengembangkan kawasan Wisata Banyu Lumut yang nantinya akan semakin berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Tentunya dengan didukung oleh pihak-pihak yang terkait baik itu pemerintah, masyarakat sekitar dan juga bisa investor. Kesadaran dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan wisata yang aktif, terencana, dan terstruktur harus selalu dilakukan agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal.

Dari ulasan di atas Wisata Banyu Lumut layak menjadi tempat kunjungan wisata baik saat melepas lelah dan penat maupun liburan, melihat keindahan alam yang tersedia di Wisata Banyu Lumut memang bagus.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut dengan dampaknya tentunya dilihat dari segi ekonomi. Pemaparan di atas membuat peneliti mengangkat judul penelitian “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat diformulasikan dalam sebuah permasalahan:

1. Bagaimana peran Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana dampak Pokdarwis dalam mengembangkan mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini disusun bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Mendeskripsikan peran Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan dampak Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

D. Batasan Masalah

Adapun permasalahan yang telah teridentifikasi dan tampaknya sangat banyak dan juga kompleks. Peneliti tidak akan mengkaji seluruh permasalahan yang ada. Maka dari itu peneliti mengambil batasan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
2. Informasi yang disajikan yaitu: peran, dampak, serta faktor pendukung dan faktor penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut, Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
3. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Pembahasan mengenai pengembangan obyek wisata telah banyak dibahas oleh beberapa penulis sebelumnya dan dipublikasikan dalam berbagai bentuk karya tulis seperti jurnal, buku, ataupun karya ilmiah lainnya. Dari beberapa peneliti telah mengkaji dan membahas pengembangan obyek wisata oleh Pokdarwis. Untuk itu, dalam penelitian

ini akan diuraikan pengembangan wisata dari pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis dengan melibatkan berbagai pihak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa saran-saran positif bagi Pokdarwis untuk dijadikan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan dan memperbaiki kinerja untuk mengembangkan Wisata Banyu Lumut.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan. Diharapkan juga dapat menambah referensi terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada jurusan Ekonomi Syariah.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang ekonomi syariah khususnya mengenai pengembangan obyek wisata.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian “Peran Pokdarwis dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan

Tugu, Kabupaten Trenggalek”, maka penulis memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.¹⁵

b. Pokdarwis

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.¹⁶

c. Pengembangan Wisata

Pengembangan obyek wisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat

¹⁵ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 29

¹⁶ Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata,...*, hal. 16

memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang di dapat dari tempat tujuan wisata.¹⁷

d. Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Dari penegasan istilah yang telah diuraikan di atas, maka penegasan operasional dari judul “Peran Pokdarwis dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek” yaitu menyelidiki dan mengamati bagaimana peran yang dilakukan oleh Pokdarwis serta pihak-pihak yang terkait guna mengembangkan obyek Wisata Banyu Lumut. Bagaimana pihak-pihak tersebut, khususnya Pokdarwis melaksanakan perannya untuk memberikan hasil dalam pengembangan wisata tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi, sistematika ini bertujuan memberikan kemudahan untuk menjelaskan mengenai pembahasan-pembahasan yang terdapat pada skripsi. Berikut sistematika penulisan skripsi

¹⁷ I Nyoman Sudiarti dan Putu Eka Wirawan, *Daya tarik ...*, hal.1

¹⁸ Yohanes Sulistyadi, dkk, *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) hal. 57

mencakup tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, sebagaimana berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampu depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagian inti dalam penelitian mencakup beberapa hal diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Diuraikan menjadi beberapa sub bab. Dan bab yang tercantum diantaranya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : PEMBAHASAN

Berisi aspek pembahasan terkait landasan teori, merupakan penjelasan mengenai teori-teori tentang pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis, pengembangan wisata, desa wisata, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi data yang akan diteliti seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Menjabarkan hasil analisis data dari narasumber maupun dari pihak luar, temuan peneliti mengenai permasalahan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Menjabarkan penjelasan dan pemaparan data terkait data penelitian dan hasil analisis data.

BAB VI : PENUTUP

Berisi rangkuman dari permasalahan peneliti sehingga mendapatkan kesimpulan yang detail dan juga berisi saran terkait gagasan atas dasar hasil penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.